

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Wahyuni Nurdiana** ini telah dipertahankan
Di Depan Tim Penguji skripsi
Surabaya, 19 Juli 2012

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dekan,


DR. H. Ma'shum, M.Ag
NIP : 196009141989031001

Dewan Penguji,

Ketua

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP : 196409181992031002

~~Sekretaris~~

Purwanto S.T.H.I, MHI
NIP: 1978041720099011009

Penguji I

DR.H..Hamzah Tualeka Zn,M.Ag
Nip : 194808011986031002

Penguji

Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP: 197112071997032003

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I.	Batas Wilayah Desa Kaum.....	56
II.	Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	56
III.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Usia	57
IV.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencanharian	58
V.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan	59
VI.	Jumlah tempat Pendidikan.....	60
VII.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	62
VIII.	Jumlah tempat ibadah	62
IX.	Anggapan Pengunjung Terhadap Eyang Bu Gadung	70
X.	Tanggapan Masyarakat Terhadap Pesarean Sebagai Tempat Kramat	70
XI.	Datang ke pesarean Eyang Bu Gadung apabila mempunyai masalah dalam hidup	71
XII.	Tidak datang ketika mempunyai masalah dalam hidup.....	71
XIII.	Tercapainya Niat (do'a) Pengunjung.....	72
XIV.	Membawa Sesaji atau tumpeng Ketika Melaksanakan Acara Ritual keagamaan	72
XV.	Keyakinan Masyarakat Terhadap Kekuatan Yang di Miliki Pesarean	73

PENDAHULUAN

Sebagian orang Jawa mereka hanya berusaha melestarikan beberapa konsep pandangan leluhur, dengan adab Islami, mengenai alam kodrati (Dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural) orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kesetabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gusti Allah.

Menurut agama Islam dalam kehidupan manusia di dunia ini akan selalu dihadapkan kepada dua pilihan antara mengikuti jalan yang di ridhoi Allah. Dalam menghadapi dua hal ini manusia sering kali kabur untuk menentukan

pilihannya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama sebagai jalan yang di ridhoi Allah.¹

yang luar biasa yang bersemayam secara mempribadi di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini.⁴

2. Kegunaan Penelitian

Suatu peneliti akan lebih berguna, apabila hasilnya bisa berguna bagi banyak pihak khususnya pihak-pihak yang terkait.

- a. Dari hasil penelitian yang diharapkan peneliti adalah dapat di jadikan sumbangan informasi dan tambahan wawasan kepada para pembaca dan peneliti selanjutny dalam ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Sehingga nantinya dapat berguna bagi yang membutuhkan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
- c. Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis, gunauntuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada fakultas ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penegasan Judul

Selisih faham terhadap suatu masalah akan berakibat masalah tersebut tidak relevan supaya tidak terjadi hal demikian maka penulis perlu menjelaskan istilah judul pada skripsi yang penulis ajukan yaitu:

Sedangkan yang berhubungan dengan penelitian menurut penggunaan metodologi dalam mengaca terhadap pengunjung merupakan penelitian populasi karena jumlah populasi yang akan diteliti kurang dari 100 orang yang mengunjungi pesarean yang berjumlah 80 orang.

Karena mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga serta faktor yang lainnya. Maka untuk sekedar perkiraan jika jumlahnya subyeknya kurang dari 100, Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto” jika jumlah populasi yang diteliti kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁷. Karena jumlah pengunjung Pesarean Eyang Bu Gadung kurang dari 100 maka penelitian ini bukan penelitian sampel melainkan penelitian populasi. Maksudnya yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Pesarean Eyang Bu Gadung yang berjumlah 80 orang.

2. Metode Pengumpulan Data

Valid atau tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang dipergunakan untuk pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis dan sumber data dalam penelitian. Teknik pengumpulan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 120

data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu, antara lain:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya sebagai berikut:

Metode observasi ini dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan juga langsung adalah *quistioinaire* dan *tes*.¹⁵

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh metode lain.

Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini kita

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 136

dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.¹⁶

Sedangkan dalam hal ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis atau lokasi pesarean, kondisi masyarakat, struktur keagamaan masyarakat yang tinggal disekitar pesarean Eyang Bugadung Di desa kauman Bojonegoro. Juga kondisi dan situasi ketika pengunjung mengadakan ritual di sekitar pesarean.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian atau penyelidikan,¹⁷Penyelidikan pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu sendiri dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.¹⁷

Dari pengertian tersebut diatas dapat difahami bahwa interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab

¹⁶ Prof.Dr.S.Nasution M.A, *Metode Research*, (Jakarta; PT Bumi Aksara 2006) hl 106

¹⁷ Marzuki, *Metodologi Research, Fakultas Ekonomi* (Yogyakarta: cet. 1983), 83

¹⁷ Ibid., 193

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standar dengan kalimat yang bersifat kualitatif.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab, dan antara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kerangka berpikir yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, penegasan judul, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa Kajian teori yang berisi kajian teoritik meliputi: seputar islam di jawa; Sejarah berkembangnya Islam Di Jawa, Bentuk-bentuk Kepercayaan Islam Jawa, Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Islam Di Jawa. seputar aqidah islam; Pengertian Aqidah, bentuk Aqidah Islam, faktor Yang Pembentuk Aqidah Islam.

Bab III berupa Laporan penelitian yang berisi uraian hasil temuan penelitian, yaitu: gambaran umum; keadaan geografi, ekonomi, pendidikan, dan

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 246.

social, keagamaan. Gambaran Tentang Pesarean Eyang Bu Gadung, Gambaran Umum Tentang Pengunjung Di Pesarean Eyang Bu Gadung;Aktiitas Pengunjung Di Pesarean Eyang Bu Gadung. Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Pesarean Eyang Bu Gadung.

Bab IV berupa Analisa hasil penelitian yang berisi tentang analisa yang akan menggali tentang :Kepercayaan Pengunjung Terhadap Pesarean Eyang Bu Gadung, Reaksi Masyarakat Islam Terhadap Pesarean Eyang Bu Gadung

Bab V berupa Penutup yang berisikan: Kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan sebelumnya dan saran yang di berikan untuk perbaikan skripsi dan diakhiri dengan penutup yang merupakan kata akhir dari penulis.

Demikian tentang sistematika pembahasan yang sesuai dengan urutan-urutan penulisan skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Seputar Ziarah Dalam Islam

1. Pengertian Ziarah

Secara etimologi ziarah berasal dari kata زَارَهُ يَزُورُهُ زِيَارَةٌ وَزُورًا yang berarti قَصَدَهُ, yaitu hendak bepergian menuju suatu tempat (al Mishbahul Munir 4/119), mengunjunggi.¹ Berdasarkan hal ini makna dari berziarah kubur adalah قَصَدَ الْقُبُورَ, sengaja untuk bepergian ke kuburan.

Sedangkan menurut istilah ziarah adalah mengunjungi suatu tempat-tempat keramat / tempat bersejarah yang dianggap mempunyai keistimewaan tersendiri. Di mana seseorang yang datang kemakam dengan maksud untuk mendo'akan pada mayat / ahli kubur.

Sedangkan dalam terminologi syar'i, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al Qadli 'Iyadl rahimahullah , زيارة (Yang dimaksud dengan ziarah kubur) adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka" (al Mathla' 'alaa Abwabil Fiqhi 1/119; Asy Syamilah).

¹ M. Yunus, kamus B.Arab-Indonesia (Jakarta: hidakarya 1990) hl 159

kubur yang dilakukan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kami nukilkan perkataan pengarang Zaadul Ma'ad (1/507). Mari kita simak perkataan beliau,

“Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menziarahi kubur para sahabatnya untuk mendo’akan dan memintakan ampun bagi mereka. Inilah praktek ziarah kubur yang beliau tuntunkan dan syari’atkan bagi umatnya. Ketika berziarah kubur, beliau memerintahkan umatnya untuk mengucapkan.

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم
لاحقون نسأل الله لنا ولكم العافية

“Semoga keselamatan tercurah bagimu penghuni kampung kediaman kaum muslimin dan mukminin. Dan kami insya Allah akan segera menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar mencurahkan keselamatan kepada kami dan anda sekalian.” (HR. Ibnu Majah nomor 1547 dengan sanad yang shahih).

Demikianlah, tuntunan beliau dalam berziarah kubur serupa dengan tuntunan beliau tatkala mendo'akan dan memintakan ampun bagi mayit dalam shalat jenazah. Akan tetapi hal ini ditentang oleh kaum musyrikin.

Mereka justru berdo'a (meminta) kepada penghuni kubur, menyekutukan Allah dengannya, bersumpah kepada Allah atas nama penghuni kubur, meminta kepadanya untuk memenuhi hajat dan meminta pertolongan serta menyandarkan hati kepadanya yang

وَتَحُوْ ذٰلِكَ ، فَكُلْ هٰذَا حَرَامًا ، وَلٰمَ تَحِلَّ هٰذِهِ الدَّبِيْحَةُ ، سَوَاءٌ كَانَ الدَّابْحُ مُسْلِمًا اَوْ نَصْرَانِيًّا اَوْ يَهُودِيًّا ، نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ ، وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ اَصْحَابُنَا ، فَاِنْ قَصَدَ مَعَ ذٰلِكَ تَعْظِيْمَ الْمَذْبُوْحِ لِهٖ غَيْرَ اللّٰهِ تَعَالٰى وَالْعِبَادَةَ لِهٖ كَانَ ذٰلِكَ كُفْرًا ، فَاِنْ كَانَ الدَّابْحُ مُسْلِمًا قَبْلَ ذٰلِكَ صَارَ بِالذَّبْحِ مُرْتَدًّا

“Adapun menyembelih untuk selain Allah, maka maksudnya adalah menyembelih dengan menyebut nama selain Allah ta’ala. Seperti orang yang menyembelih untuk berhala, salib, Musa, Isa alaihimassalam, atau untuk Ka’bah dan semisalnya. Seluruh perbuatan ini haram, daging sembelihannya haram dimakan, baik si penyembelih seorang Muslim, Nasrani ataupun Yahudi. Demikian yang ditegaskan imam Asy Syafi’i dan disetujui oleh rekan-rekan kami. Apabila si penyembelih melakukannya dengan diiringi pengagungan terhadap objek tujuan penyembelihan, yaitu makhluk selain Allah dan dalam rangka beribadah kepadanya, maka hal ini merupakan kekafiran. Apabila pelaku sebelumnya adalah seorang muslim, maka dengan perbuatan tersebut dia telah murtad” (al Minhaj Syarh Shahih Muslim 13/141)

Adapun tujuan dan hikmah dari ziarah diantaranya adalah:

a) Tujuan Ziarah.

Tujuan pensyari'atan ziarah kubur adalah:

Adapun tujuan – tujuan ziarah ke tempat-tempat keramat atau tempat bersejarah yang di anggap mustajab bagi siapapun yang datang ke makam, menurut Ibnu Taimiyah mengenal adat / tradisi yang sering di lakukan oleh kaum muslimin mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan ziarah sendiri ialah untuk memberikan salam dan mendo'akan inilah yang di anjurkan oleh Islam dalam ziarah makam syari'at ada kebiasaan membaca Al-Qur'an seperti yasinan dan tahlil dan lain-lain dengan tujuan bahwa yang masih hidup dapat mengirim pahala dengan bacaan tersebut.

Peziarah mengambil manfaat dari ziarah yang dilakukannya, yaitu mengingat kematian dan merenungkan kondisi mereka yang telah wafat, memikirkan bahwa tempat kembali mereka adalah menuju ke surga atau neraka. Hal ini akan melembutkan hati mereka yang keras dan senantiasa memikirkan perjalanan akhirat yang kelak mereka tempuh.

Memberikan manfaat kepada mayit yang diziarahi dan berbuat baik padanya, yaitu dengan mengucapkan salam, mendo'akannya dan memohon ampun baginya apabila dia seorang muslim.

Ummul mukminin 'Aisyah pernah bertanya pada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perihal do'a yang diucapkan jika dirinya berziarah kubur, maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Katakanlah,

السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين
منا والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون

“Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.” (HR. Muslim nomor 974).

Inilah tujuan dilakukannya ziarah kubur. Jika ziarah kubur tersebut dilakukan dengan tujuan selain ini, maka hal tersebut tidak sesuai dengan hikmah pensyari'atan ziarah kubur. Ash Shan'ani rahimahullah dalam Subulus Salam (2/162) mengatakan,

وَالْكُلُّ دَالٌّ عَلَى مَشْرُوعِيَّتِهِ زِيَارَةِ الْقُبُورِ وَبَيَانِ الْحِكْمَةِ فِيهَا وَأَنَّهَا لِلِاعْتِبَارِ
فَإِنَّهَا عِبْرَةٌ وَذِكْرٌ لِلْآخِرَةِ وَالتَّزْهِيدِ فِي ” فَإِنَّهُ فِي لَفْظِ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ
الدُّنْيَا فَإِذَا خَلَّتْ مِنْ هَذِهِ لَمْ تَكُنْ مُرَادَةً شَرْعًا

“Seluruh hadits ini menunjukkan pensyari’atan ziarah kubur serta memuat penjelasan hikmah di balik hal tersebut, yaitu agar mereka dapat mengambil pelajaran tatkala berziarah kubur. Dalam lafadz hadits Ibnu Mas’ud disebutkan hikmah tersebut, yaitu untuk pelajaran, mengingatkan pada akhirat dan agar peziarah senantiasa berlaku zuhud di dunia. Apabila ziarah kubur dilakukan dengan tujuan selain ini, maka ziarah yang dilakukan tergolong sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syari’at.”

b) Hikmah ziarah.

Adapun dari hikmah berziarah diantaranya adalah:

Pertama: Ia akan mengingatkan akherat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan ibrah bagi orang yang berziarah. Dan itu semua tentu akan memberikan dampak positif dalam kehidupan, mewariskan sikap zuhud terhadap dunia dan materi.

Kedua: Mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka.

Ketiga: Termasuk mengamalkan dan menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya.

Keempat: Untuk mendapatkan pahala dan balasan kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukan.

3. Disunnahkan kepada peziarah kubur untuk menyampaikan salam kepada ahli kubur, mendoakan mereka agar mendapatkan rahmat, ampunan dan afiyah (kekuatan). Di antara doa yang dianjurkan untuk dibaca adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحْفَظُونَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Semoga kesejahteraan untukmu, wahai penghuni kubur dari kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul, (semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat kepada orang-orang yang (telah meninggal) terlebih dahulu diantara kami dan orang-orang yang akan datang).” (lafazh ini berdasar riwayat Imam Muslim)

3. Hukum ziarah Dalam Islam.

Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan perbuatan akan kehidupan akngiat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka seperti minta restu (Do'a) si mayat, minta pertolongan dari simayat / memuji-muji simayat.

Berzarah kubur adalah sesuatu hal yang disyariatkan dalam agama berdasarkan (dengan dalil) hadits-hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* dan ijma’.

Dalil-dalil dari hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa sallam* tentang disyariatkannya ziarah kubur di antaranya:

oleh Imam Muslim (3/65 dan 6/82) dan Imam Abu Dâud (2/72 dan 131) dengan tambahan lafazh,

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

"Sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada hari akhirat."

Syariat yang telah disebutkan di atas tentang ziarah kubur adalah disunnahkan bagi laki-laki berdasarkan dalil-dalil dari hadits-hadits maupun hikayat ijma' tersebut di atas. Adapun bagi wanita, maka hukumnya adalah *mubah* (boleh).

a. Di bolehkan Berziarah

Perlu untuk diingat bahwa ziarah kubur pada mulanya adalah dilarang sebelum akhirnya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam mengizinkan untuk melakukannya. Larangan tersebut memang sangat beralasan karena masalah kubur memang sangat rawan akan bahaya kesyirikan yang itu merupakan lawan dari dakwah beliau dakwah tauhid. Selain itu pada masa awal berkembangnya Islam kondisi keimanan para shahabat masih dalam tahap pembinaan, jadi sebagai tindakan preventif sangat wajar jika beliau melarang kaum muslimin melakukan ziarah kubur. Bahkan ketika para shahabat telah menjadi orang mukmin pilihan beliau masih tetap saja

memperingatkan mereka dari bahaya kubur, sebagaimana tercermin dalam sabda beliau menjelang kewafatannya:

"Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."

Setelah ajaran Islam sudah meresap dan mendalam di mana-mana manusia sudah manusia sudah ber tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah yang maha tinggi dan kepadanya sejalan menyembah / bermohon dan merugi maka ketika itu di perbolehkan pergi ber Ziarah kubur yang bertujuan hanya untuk mengingatkan kita akan kematian tetapi di dalam ajaran Islam tentu ada hal-hal yang di sunahkan dalam berziarah. Menurut *Subhani* dalam bukunya yang berjudul” kritik terhadap faham wahabi “ di sana di jelaskan ada beberapa hal yang menjadi ziarah itu sunah antara lain untuk mengingatkan seseorang tentang peristiwa masa lalu untuk mengingatkan tentang akhirat (kehidupan yang kelak dan abadi).

Berdasarkan hal ini, ziarah kubur merupakan perbuatan yang disunahkan oleh syari'at sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

“Dulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, namun sekarang berziarah kuburlah kalian.” (HR. Muslim nomor 977).

Peringatan tersebut tentunya juga ditujukan kepada kita semua selaku umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah berada jauh dari generasi shahabat, apalagi jika aqidah kita masih sangat pas-pasan bahkan cenderung masih lemah. Jangan sampai izin yang diberikan Rasulullah justru menjadi bumerang yang berbalik membinasakan kita. Bukannya pahala ziarah yang didapat namun malah terjurumus dalam jurang dosa bahkan dosa yang tak terampunkan yakni syirik,

Kalau kita perhatikan ternyata apa yang dikhawatirkan oleh Rasulullah kala itu memang terjadi dizaman ini, dimana masih banyak kita dapati kaum muslimin yang salah dalam menerapkan aturan ziarah kubur, mereka melakukan ziarah sekedar mengikuti apa yang menjadi kemauan sendiri atau sesuatu yang sudah menjadi tradisi tanpa memperhatikan nilai-nilai dan rambu-rambu syari'at.

Diantara beberapa kekeliruan seputar kubur yang patut diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Mengkhususkan hari-hari tertentu dalam melakukan ziarah kubur, seperti harus pada hari Jum'at, tujuh atau empat puluh hari setelah kematian, pada hari raya dan sebagainya. Semua itu tak pernah diajarkan oleh Rasulullah

20. Membawa jenazah dengan sangat pelan-pelan dan langkah yang lambat, ini termasuk meniru ahli kitab Yahudi dan menyelisihi sunnah Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam.
21. Menjadikan kuburan sebagai ied dan tempat berkumpul untuk menyelenggarakan acara-acara ibadah disana.

Mendoakan para penghuni kubur dengan cara memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pengampunan dan rahmat bagi para penghuni kubur, dan memohonkan doa khusus bagi yang dia ziarahi dan pengampunan. Mengambil pelajaran dari keadaan orang mati sehingga bisa menjadi peringatan dan nasihat baginya. Inilah bentuk ziarah yang syar'i.

Sahih oleh al-Albani, Shahih Targhib wa at-Tarhib, no. 3543)

زِيَارَةِ الْقُبُورِ ثُمَّ بَدَأَ لِي أَنَّهَا تُرْقِي الْقَلْبَ وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ فَزُورُوهَا وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

“ Menziarahi kubur itu melembutkan hati, menitiskan air mata, dan mengingatkan kepada kehidupan akhirat. Dan janganlah kamu berkata-kata dengan perkataan yang batil/keji.” (Hadis Riwayat Ahmad, Musnad Ahmad

Ziarah kubur tidak terhad kepada kubur-kubur yang tertentu dan khusus. Tetapi ia adalah bersifat umum kepada mana-mana kubur umat Islam (yang terdekat). Juga tidak dikhususkan kepada kubur ahli keluarga semata-mata. Dan disunnahkan memberi salam ketika sampai ke kuburan, kemudian

Begitupula selanjutnya dalam ajaran Islam juga terdapat hal-hal yang menyebabkan sesuatu itu menjadi kharam (di larang) diantaranya meminta safa'at (petunjuk) kepada penghuni kubur dan berdo'a meminta langsung kepada penghuni kubur.

Namun tetapi anehnya masih ada orang yang datang ke tempat-tempat tertentu yang dianggap mustajab untuk meminta sesuatu agar apa yang diinginkan terkabul, seperti ziarah ke makam wali / pergi ke makam orang-orang yang mempunyai ilmu tinggi yang di anggap mempunyai keistimewaan.

B. Seputar Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah

Secara etimologi, aqidah berarti ikatan, sangkutan. Aqidah pada umumnya ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran islam. Aqidah Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan as-sunah Nabi Muhammad perlu dirinci lebih lanjut oleh orang yang memenuhi syarat agar dapat dijadikan pegangan oleh umat Islam. Dalam sejarah Islam yang sudah berjalan selama empat belas abad, para ahli yang memenuhi syarat yakni para ulama atau orang-orang berilmu, telah memahami, mendalami, menafsirkan, dan membahas aqidah Islam itu dengan ilmu kalam. Menurut Ibnu Khaldun Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang aqidah untuk mempertahankan iman dengan mempergunakan akal pikiran (Sidi

denganya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak di pengaruhi keraguan.³⁹

mempercayai, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan dii'tiqadkan bahwa hal itu benar.¹³

Sedang menurut Endang Saifuddin Anshori. Yang dimaksud dengan aqidah adalah keyakinan hidup, yaitu yaitu suatu pengikraran yang bertolak dari haati, baik ibadah muamalah maupun aqhlak yang kesemua pada hakikatnya yang bertitik tolak pada aqidah.¹⁴

Menurut tokoh sosilogi *Gustawa Lehon* membatasi aqidah sebagai berikut:

"Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat di rasakan yang memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil oleh karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan lantaran itu aqidah adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya ialah manusia tidaklah berpegang dalam menganut suatu aqidah kepada akal kepada yang murni." ¹³

Dari pengertian diatas dapat dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa aqidah adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, di percayai kebenarannya, diikrarkan dengan lisan dan direalisasikan dengan amal perbuatan. Karena dianut di jadikan pegangan hidup dan pedoman bertindak bagi segala sesuatu.

Aqidah atau kepercayaan itu dalam posisinya menurut islam adalah pokok yang di bina di atasnya peraturan-peraturan agama dan syari'at,

¹³Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauqid*, (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta 1988) hl 42

¹⁴ Endang Saifuddin Anshori, *wawasan islam* (Bandung; Pustaka Salman 1993) hl 28

¹⁵ Hasbi Ash Shiddieqy.op,cit, hal 43

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis Dan Demografis.

a. Keadaan Geografis

Secara geografis pesarean Eyang Bu Gadung berada di desa kauman Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Letak bangunan pesarean sangat strategis di sebelah alun-alun kota Bojonegoro, dengan lokasinya yang berada di daerah pedesaan,

Pesarean ini terletak di Desa Kauman RT 12. Jalan menuju lokasi itu bervaping. Dibutuhkan waktu 10 menit untuk menuju makam Pesarean Eyang Bu Gadung dari kota. Makam yang mempunyai luas 0,10 Ha

Lokasi pesarean Eyang Bu Gadung yang berada di Desa kauman Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro RT :12 , Rw: 2, Desa Kauman berbatasan dengan empat desa yaitudengan batas-batas sebagai berikut :

Adapun batas-batas wilayah desa Kauman ini adalah:

Tabel. I
Batas Wilayah Desa / Kelurahan

No	Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah utara	Ledok Etan	Bojonegoro
2	Sebelah Selatan	Klangon	Bojonegoro
3	Sebelah Barat	Bengawan solo atau Trucuk	Bojonegoro
4	Sebelah Timur	Kadipaten	Bojonegoro

Dokumen monografi sekretaris kauman, November 2011

b. Keadaan Demografis.

Dari segi demografi atau kondisi sosial budayanya, Desa Kauman ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, diantaranya 3.629 warga / 1.056 KK. sebagian terdiri dari penduduk asli sebagian lagi adalah warga pendatang.

Masyarakat kauman selalu hidup rukun antara satu dengan yang lainnya walau pun ada yang beda agama. Dalam hal ini bisa dilihat melalui kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari. Dari jumlah penduduk yang ada dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin dan untuk lebih jelasnya di bawah ini uraian komposisi penduduk diantaranya:

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	1749	48 %
2	Perempuan	1880	52 %
	Jumlah	3629	100 %

Dokumen monografi sekretaris kauman, November 2011

3. Keadaan Pendidikan.

Dalam hal pendidikan masyarakat kauman sadarkan pentingnya pendidikan yang menunjukkan angka yang cukup tinggi, hal ini dapat di lihat adanya kesempatan untuk menikmati pendidikan mulai pendidikan dan tingkat dasar sampai pendidikan di tingkat tinggi SLTA baik dari kalangan masyarakat rendah ekonominya maupun yang kecukuan.

Selain itu peneliti juga menemukan para mahasiswa dan sarjana negeri maupun swasta sebagai gambaran untuk mengetahui lebih jelasnya tentang pendidikan baik masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel;V
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Tk	63	4,17 %
2	SD/MI	127	8,41 %
3	SMP/ MTS	414	27,43 %
4	SLTA / MA	569	37,70 %
5	D I – DIII	262	17,40 %
6	SI – S II	74	4,90 %
7	Tidak sekolah sama sekali	-	-
	Jumlah	1509	100 %

Dokumen monografi sekertaris kauman, November 2011

Menurut jumlah pendidikan diatas dapat di ketahui, bahwa masyarakat kauman 1509 anak yang masih bersekolah mulai dari TK adalah 4,17 % sedangkan 8,41 % tingkat SD, tingkat SMP 27,43 % tingkat SLTA 37,70 % tingkat perguruan tinggi mulai dari DI sampai DIII 17,40 % dan yang SI sampai SII 4,90 %.

islam ketika mereka ingin beribadah mereka datang ke desa sebelah atau ke kota.

B. Gambaran tentang Pesarean Eyang Bu Gadung

Pesarean Eyang Bu Gadung letaknya tepat di belakang rumah warga Ds Kauman. Pesarean tersebut di anggap keramat oleh masyarakat desa Kauman khususnya masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Untuk menuju lokasi dari Bojonegoro kota cukup naik kendaraan (len) yang menuju pasar kota Bojonegoro, kemudian turun di Alun-alun kota Bojonegoro kemudian jalan kaki sekitar 10 M.

Pesarean ini dijaga oleh seorang juru kunci, yaitu Bapak Khayat (51 tahun) yang merupakan generasi keempat sebagai juru kunci pesarean Eyang Bu Gadung (penjaga pesarean pada saat ini). Ia menerima jabatan ini secara turun-temurun

Bentuk bangunan pesarean Eyang Bu Gadung berbentuk joglo, panjang 6 m, lebar 4 m. panjang pesarean 245 cm, lebar 80 cm. yang berlantai kramik, dinding kayu, sedangkan makamnya terbuat dari keramik yang berukuran 30 cm.

Adapun bekas peninggalan Eyang Bu Gadung yang masih terlihat berupa bangunan masjid yang di beri nama Darusalam (داراسلام) yang sampai saat ini masih, tetapi sudah mengalami peroses perbaruan sekitar pada tahun 1989. masjid tersebut tidak jauh dari tempat Pesarean Eyang Bu Gadung hanya berjarak sekitar 300 M, masjid tersebut juga ramai di kunjungi orang, lebih-lebih ketika selesai ke Pesarean Eyang Bu Gadung. Pesarean tersebut di kelilinggi perkampungan warga yang bermukim di sekitar pesarean tersebut.

Pesarean Eyang Bu Gadung dilihat dari segi usianya bisa dianggap sudah sangat tua, yang sampai sekarang masih tampak berdiri dengan kokoh. Yang mengunjungi pesarean Eyang Bu Gadung tidak hanya warga kauman, Bojonegoro saja tetapi banyak juga yang datang dari luar daerah Bojonegoro, seperti Tuban. Pada umumnya para pengunjung yang datang ke pesarean mempunyai niat (keinginan) *khajat* yang berbeda-beda.

Menurut pengakuan penjaga pesarean atau bisa disebut juru kunci, bahwa Eyang Bu Gadung adalah seorang wanita yang tertua di Kauman, beliau santri berilmu tinggi yang pertama kali tinggal di wilayah desa kauman Bojonegoro tersebut, Eyang Bu Gadung ini mempunyai peran yang besar dalam kehidupan warga Desa Kauman, karena ia merupakan orang pertama yang babat alas Desa ini dan Eyang Bu Gadung lah yang merupakan orang yang memberikan nama pada desa Kauman beliau meninggal di desa tersebut ketika belum ada makam-makam di desa tersebut dan akhirnya dimakamkan di tempat kosong.

Sebelum Eyang Bu Gadung datang ke Kauman, keadaan masyarakat Kauman masih primitif, sebagian mereka menganut agama Hindu dan Budha, sedikit sekali yang sudah memeluk agama islam, dan pada akhirnya dengan usaha Eyang Bu Gadung sehingga tersebut banyak yang masuk islam, tapi Sayangnya belum diketahui informasi yang jelas kapan ditemukannya Pesarean Eyang Bu Gadung ini.

Dengan adanya cerita-cerita tersebut, masyarakat yakin atau percaya bisa mengabulkan permintaan pada para pemuja (pemohon) di pesarean sesuai dengan keinginannya.

Dengan adanya suatu keyakinan yang melekat dari nenek moyang terdahulu, maka sampai sekarang masih di percaya oleh masyarakat apabila mengalami kesulitan atau masalah dalam hidupnya atau mempunyai *khajad*, mereka datang ke pesarean sebagai penyelesaian akhir dalam persoalan hidup yang dialaminya.

C. Gambaran Umum Tentang Pengunjung Di Pesarean Eyang Bu Gadung

1. Waktu Ritual

Mengenai waktu pelaksanaan Ritual pemujaan, biasanya para pengunjung datang pada hari-hari tertentu, misalnya hari jum'at pahing. Sekitar jam 08.00 sampai 13.00. Karena menurut juru kunci jum'at pahing merupakan ada keunikan tersendiri di dalam jawa, sehingga pengunjung sering datang pada waktu itu saja.

Setelah menjalankan beberapa tatacara ritual pemujaan, orang yang mempunyai khajat dan warga bisa langsung pulang, kemudian sambil menunggu atau menanti keinginanya terkabul atau tidak. Jika pengunjung yang ingin khajatnya terkabul maka harus yakin tentang kekuatan yang dimiliki Eyang Bu Gadung dan pengunjung juga jangan lupa berdoa juga di rumah.

Masyarakat atau penduduk desa kauman mayoritas menganut agama islam, tetapi perilaku atau kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang tidak lepas dari mengikuti apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

D. Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Pesarean Eyang Bu Gadung

Makam Eyang Bu Gadung adalah sebagai tempat kepercayaan masyarakat karena Eyang Bu Gadung adalah di anggap sebagai orang suci yang mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia kebanyakan sehingga tempat ini di kepercayaan manusia terhadap pesarean Eyang Bu Gadung sebagai tempat keramat .

Dilihat dari kaca mata pengunjung Pesarean Eyang Bu Gadung mayoritas kebanyakan bukan masyarakat Bojonegoro saja tetapi berbagai desa diantaranya Tuban.

Menurut pendapat warga setempat menjelaskan, bahwa di balik keistimewaan pesarean itu muncul dari kesaktian yang dimiliki oleh Eyang Bu Gadung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table sebagai berikut:

Pesarean ini disakralkan oleh warga Desa Kauman. Bagi setiap orang yang berkehendak mengunjungi pesarean ini harus menjauhkan niat buruk di hatinya, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, setiap warga harus dalam keadaan suci, begitu pula bagi kaum wanita. Bagi mereka yang sedang dalam keadaan haid dilarang memasuki makam tersebut. Area makam ini memiliki beberapa kekeramatan. Adapun beberapa kisah dari warga yang menceritakan tentang keanehan-keanehan yang pernah terjadi di area ini, yaitu Ada orang yang meninggal akibat kecelakaan, setelah dia mendatangi pesarean ini dengan niat buruk.

Namun dalam diri manusia kadang masih mempunyai sifat keterbatasan sehingga mereka kurang puas dengan apa yang dimilikinya. Sehingga sifat kurang puas itu membuat manusia lari kepada orang-orang atau pada benda-benda yang bisa membuat mereka menjadi apa yang mereka inginkan terpenuhi (*tercapai*) seperti pergi kemakam atau pesarean-pesarean. Seperti halnya yang di alami orang yang ada di desa kauman mereka pergi ke Pesaren ketika mempunyai masalah dalam hidupnya.

Dalam ajaran islam pada dasarnya melarang bahkan mengharamkan untuk pergi ke Pesarean, pada dasarnya rejeki, jabatan, kematian telah digariskan takdirkan oleh Allah maka dari itu sebagai seorang muslim yang sejati seharusnya lebih waspada (berhati-hati) terhadap persoalan yang muncul di masyarakat sekitar.

Menurut ajaran Islam sebenarnya tidak mengakui suatu kekuatan ghaib terhadap benda (*dinamisme*), sebab Islam hanya memperbolehkan berdo'a kepada Allah saja sebagai dzat maha agung dan mengetahui segala hal yang gaib. Sebenarnya dzat yang dapat mengabulkan suatu permintaan kepada hambanya hanyalah Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-mu'minin ayat 60 berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦﴾

“ Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”

Menurut Islam sebenarnya tidak mengenal anggapan-anggapan lain. Namun dalam ajaran primitif sendiri, mereka masih menganggap orang-orang sakti (*suci*) itu penguasa alam semesta yang dapat memberi perlindungan dan keselamatan bagi dirinya. Sehingga mereka terkadang tidak dapat melupakan segala tradisi yang telah menjadi budaya leluhurnya dulu. Bahwa kepercayaan seperti itu identik dengan kepercayaan pada agama primitif yang kaitannya dengan animisme dan dinamisme, namun hanya caranya saja yang berbeda dengan zaman dulu. Hal ini dengan adanya bukti bahwa peziarah dengan mendatangi pesarean Eyang Bu Gadung.

C. Penutup

Alhamdulillah, untaian kata Sanjung syukur penulis haturkan kehadiran Allah hurobi, karena yang telah menciptakan manusia dengan yang sempurna yang memberikan rahmad, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi dengan baik

Meskipun dengan keterbatasan pengetahuan yang ada pada diri penulis dan kemampuan penulis dalam karya tulis ini tentu sangatlah banyak kekurangan dan keterbatasan dalam berfikir, skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, namun penulis berharap ada manfaat dan hikmahnya. Karena itu dengan rela penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abil Kusain Imam Muslim Ibnu Hajar, *Shaih Muslim Darul Khotob* al-ilmiah; bairul hidayah 1992
- Abidin, Zainul *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* Jakarta; Rineka Cipta 1995
- Ahmadi Abu, 1991, *Perbandingan Agama*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar Saifudin, 2001, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damani, 2002, *makna agama dalam masyarakat jawa*, Yogyakarta ; LESFI.
- Daud Ali, Mohammad Habibah Daud, 1995, *Lembaga- Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Drajat Zakia, 1996, *perbandingan agama*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Dhavamony Mariasusai, 1973, *Fenomenologi Agama*, Romo; kanisius.
- Hadi Kusuma Hilman, 1993, *Antropologi Agama*, Bandung; Cipta Aditiya Bakti.
- Hamka, 1982, *Study Islam*, Jakarta; pustaka panji mas Jakarta.
- Ibrohim Bochori Sidiq, 1971, *Sejarah Masuknya Islam Dalam Peroses Islamisasi Di Indonesia*, Jakarta; publicita.
- Ilyas Abd.Mutholib dan abd.chofur imam 1988, *aliran kepercayaan kebatinan di Indonesia*, Amin. Surabaya.
- Ja'far Subhani, Syakih, *Tauhud dan Syirik*, Jakarta; Mizan 1995
- Karta pradja Kamil, 1990, *Aliran Kepercayaan Di Indonesia*, Jakarta; Haji masagung.
- Moeloeng Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom Zaini, 1988, *Santeri dan Abangan di Jawa*, Jakarta; INIS.

